

Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang

Yesti Aryani

SD Negeri 21 Kepahiang
vestiaryani52@gmail.com

Abstrak: SD Negeri 21 Kepahiang saat ini sedang menjalani program Mandiri Belajar sebagai persiapan untuk menyongsong Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengetahui harapan terhadap peran guru PAI seperti apa untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dianalisis melalui pendekatan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), tahap penarikan kesimpulan (*conclusions/verifying*). Hasil dan simpulan yaitu peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang antara lain 1) guru sebagai teladan, 2) guru sebagai kolaborator, 3) guru sebagai motivator, dan 4) guru sebagai konselor. Adapun nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan ada enam dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia 2) berkebinekaan global 3) bergotong-royong 4) mandiri 5) bernalar kritis dan 6) kreatif. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang yaitudan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Profil Pelajar Pancasila

Pendahuluan

Pendidikan karakter dengan muatan nilai-nilai Pancasila sejatinya bukanlah sesuatu yang baru terdengar dalam dunia pendidikan. Hal ini karena arah pengembangan di sekolah tidak hanya berfokus terhadap kognitif saja, melainkan juga selalu mengajarkan bagaimana siswa bersikap yang mulia (Rifai, 2021). Maka darinya, penerapan pendidikan karakter perlu diupayakan lebih optimal supaya nilai-nilai karakter sekaligus akhlak yang diharapkan tersebut dapat menjadi bekal untuk membangun generasi masa depan bangsa menuju *insan kamil*. Semua pihak, termasuk guru memiliki peran penting dalam menyukseskan Kurikulum Paradigma Baru yang saat ini sedang digaung-gaungkan sebagai Kurikulum Nasional pada tahun 2024 nanti.

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum paradigma baru merupakan kurikulum yang berfokus dan menekankan pada profil Pancasila. Terdapat enam kompetensi untuk merengkuh tergapainya profil pelajar Pancasila yaitu bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bertanggung jawab, gotong royong, bernalar kritis, serta kreatif (Rusnaini, 2021). Sejatinya nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai yang baru karena negara Indonesia memiliki sejarah panjang serta teladan perjuangan dari para pahlawan yang bisa dipetik hikmahnya oleh para pelajar. Setidaknya saat ini harapan terhadap peserta didik Indonesia ialah memelihara budaya luhur, lokalitas dan identitas, kemudian berusaha berpikir terbuka saat berinteraksi dengan budaya masing-masing demi tercipta keadaan menghargai perasaan satu sama lain sehingga terbentuklah kemungkinan dengan budaya positif yang tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Majir, 2020).

Harapan tersebut bisa diwujudkan melalui pembinaan sejak dini terutama ketika usia generasi penerus bangsa masih berada di jenjang sekolah dasar. Artinya, tugas dan peran orang

tua dalam mendidik anak serta membekali mereka dengan nilai-nilai Pancasila menjadi hal yang amat penting (Ruli, 2020). Hal ini karena orang tua yang setiap hari bertatap muka dengan anak, melihat perubahan perilaku, bahkan mengubah perilaku anak dari kecenderungan yang kurang baik menjadi baik. Selain itu, peran guru di sekolah pula sama pentingnya. Karena nilai-nilai profil pelajar Pancasila dimulai dengan beriman dan bertakwa, maka di sini tersorot bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SD menjadi tokoh penting yang perannya cukup kompleks, baik sebagai teladan maupun pelopor.

Pada dasarnya peran guru PAI di sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan guru kelas maupun guru mata pelajaran lainnya. Meski begitu, peran utama seorang guru PAI ialah sebagai motivator. Jentoro et al mengemukakan bahwa guru PAI selaku motivator memberikan motivasi dan memberikan arahan kepada peserta didik agar mereka terbiasa berperilaku yang baik selagi mengikuti proses pembelajaran serta juga mampu mengamalkan pengetahuan yang direngkuh di sekolah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Jentoro, 2020). Dengan demikian, peran yang tampak pada guru terutama guru PAI saat ini bukanlah sekadar penyalur ilmu pengetahuan dan akhlak melainkan juga sebagai pendorong bagi para peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran Islam serta juga selaras dengan profil Pelajar Pancasila.

SD Negeri 21 Kepahiang adalah salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu yang saat ini sedang menjalani program Mandiri Belajar sebagai persiapan untuk menyongsong Kurikulum Merdeka. Sebagaimana yang diketahui, Mandiri Belajar adalah program belajar mandiri suatu sekolah tentang persiapan implementasi Kurikulum Merdeka. Di SD Negeri 21 Kepahiang terdiri atas peserta didik yang semuanya beragama Islam dan mayoritas berasal dari Suku Rejang. Dari hasil observasi ini, peneliti merasa tertarik untuk melihat bagaimana peran Guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai yang tertuang dalam profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan subjek penelitian utama yaitu kepala sekolah, guru senior dan siswa untuk mengetahui harapan terhadap peran guru PAI seperti apa untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang mana nanti datanya akan dianalisis melalui pendekatan Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), dan tahap penarikan kesimpulan (*conclusions/verifying*).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Peran Guru PAI

Seyogyanya kehadiran Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah sebagai usaha usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik serta sumber daya manusia yang ada padanya dengan harapan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang juga seirama dengan ajaran Islam. Maka darinya, dalam kaitan dengan profil Pelajar Pancasila diperlukan peran guru dalam upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis juga menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang tertuang dalam profil Pelajar Pancasila.

1. Guru Sebagai Teladan

Wardhani et al mengemukakan bahwa seorang guru, termasuk guru PAI harus senantiasa bersikap konsisten dengan cara mampu mempertahankan perilaku kebaikan yang telah dirinya lakukan sebagai wujud keteladanan di hadapan para peserta didik (Wardhani, 2017). Dengan demikian, jika guru mampu menampilkan perilaku konsisten dalam mempertahankan keteladanan yang ia contohkan kepada para peserta didik, maka secara tidak langsung guru tersebut akan

menjadi pengajar berkarakter terpuji yang dengan keteladanannya itu dirinya menjadi sosok guru yang memberikan sikap yang patut dicontoh akan diikuti oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sulasno selaku kepala SD Negeri 21 Kepahiang (10 November 2022), beliau mengutarakan bahwa peran guru PAI cukup vital dalam rangka proses kegiatan mandiri belajar sekaligus perwujudan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Allah, semangat gotong royong, mandiri, hingga berkebhinekaan global semuanya tidak bisa didapat hanya dari materi pelajaran dan buku-buku teks semata melainkan perlu dicontoh dari keteladanan seorang guru PAI. Terlebih lagi di sekolah dasar yang notabenehnya terdiri atas para peserta didik dengan kecenderungan suka meniru alias mengimitasi perilaku dan tindakan dari orang lain yang ia sukai.

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Juliah selaku guru senior di SD Negeri 12 Kepahiang. Beliau menuturkan bahwa perubahan perilaku yang diharapkan dari para peserta didik itu tidak bisa terjadi secara tiba-tiba. Perubahan perilaku dari awalnya kurang baik menjadi baik dan berkarakter pelajar Pancasila memerlukan proses dan pendampingan terutama dari guru PAI sebagai sosok teladan. Guru tematik maupun guru mata pelajaran lain pada tiap jenjang kelas di sekolah memang secara khusus mengajari materi Pancasila, namun dalam kesehariannya peran guru PAI sangat penting karena nilai-nilai Pancasila utamanya berasal dari nilai-nilai keagamaan (Wawancara, 10 November 2022).

Dengan demikian, peran guru PAI utamanya ialah sebagai teladan terhadap para peserta didik khususnya memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sekaligus perwujudan karakter Pancasila. Di sini karakter merupakan bagian dari akhlak terpuji sebagaimana nilai-nilai yang juga tertuang dalam Pancasila. Nilai-nilai tersebut bisa menjadi dan melekat sebagai profil di dalam diri para peserta didik bila senantiasa dijadikan budaya positif terutama di lingkungan sekolah secara khusus dan di lingkungan masyarakat pada umumnya.

2. Guru Sebagai Kolaborator

Sebagaimana yang diketahui bahwa istilah kolaborasi seringkali digunakan dalam rangka menerangkan praktik dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama seraya melibatkan proses kerja secara terprogram dan saling berkesinambungan demi mencapai tujuan bersama tersebut. Qadafi mengungkapkan bahwa program pengembangan moral dan agama di sekolah akan menjadi kurang optimal ketika orang tua sebagai *role model* utama di rumah justru mencontohkan perilaku-perilaku yang kurang baik atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama maupun Pancasila (Qadafi, 2019). Hal ini seiring dengan implementasi peran guru PAI yang diterapkan di SD Negeri 21 Kepahiang. Di sini guru PAI berperan sebagai kolaborator alias penyambung kerja sama antar sesama rekan guru, karyawan di sekolah, hingga orang tua murid. Nilai-nilai ini terlihat pada kegiatan-kegiatan sekolah yang bertajuk pembinaan karakter seperti kegiatan upacara bendera, rapat wali murid, kegiatan peringatan hari besar Islam hingga peringatan hari besar nasional.

Menurut Kuswanto, pendidikan karakter dengan basis nilai-nilai keagamaan dan Pancasila di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan aktivitas kegiatan di sekolah. Pengelolaan yang dimaksud di sini yaitu terkait dengan bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam wujud kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara berkesinambungan dengan dukungan semua pihak (Kuswanto, 2014). Pengelolaan tersebut dalam perwujudannya di SD Negeri 21 Kepahiang meliputi penyampaian rencana penerapan nilai-nilai Pancasila yang perlu ditanamkan, diskusi mengenai muatan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, panduan penilaian, kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya yang mendukung.

3. Guru Sebagai Motivator

Sehubungan dengan peran guru PAI sebagai motivator, Sulasno pada hasil wawancaranya menerangkan bahwa kehadiran guru PAI sebagai motivator itu sangat penting di SD Negeri 21 Kepahiang karena pada dasarnya nilai-nilai akhlak yang tertuang dalam ajaran Islam perlu ditumbuhkan dengan dorongan terus-menerus dengan cara yang baik. Pun demikian adanya terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang jika kita kaji utamanya termasuk bagian dari nilai-nilai ajaran Islam, terutama pada bidang akhlak (Wawancara, 10 November 2022). Tidak jauh berbeda, Putri selaku siswi kelas 6 SD Negeri 21 Kepahiang menuturkan bahwa guru PAI di sekolah sering memberikan motivasi baik di dalam kelas, di luar kelas, maupun saat menjadi pembina upacara. Meskipun terkadang acaranya adalah acara umum namun tidak lupa guru PAI memberikan penguatan berupa nilai-nilai kebaikan.

Faishol mengemukakan bahwa Peran sebagai motivator memang sudah selayaknya tertanam pada diri seorang guru. Sebagai motivator, peran dan tugas guru ialah tiada henti-hentinya untuk menghadirkan dorongan kepada para peserta didik, baik guru umum ataupun guru mata pelajaran pendidikan agama Islam karena pada akhirnya masing-masing guru memiliki tanggung jawab besar dalam membina generasi yang berakhlak, berkarakter Pancasila dan bermoral (Faishol, 2021). Dengan pemberian motivasi yang rutin dan dengan cara yang baik, lambat laun peserta didik akan berubah perilakunya dari awalnya menyenangi sesuatu perbuatan yang baik, melakukannya, dan lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya. Jikalau sudah melekat nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang disampaikan oleh guru, maka bukanlah hal yang mustahil bila nanti nilai-nilai tersebut diamalkan oleh peserta didik tidak hanya di lingkungan sekolah melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.

4. Guru Sebagai Konselor

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi, diperoleh hasil bahwa peran guru PAI selain pendidik juga sebagai konselor. Terlebih lagi pada jenjang SD biasanya tidak ada guru BK, begitu pula di SD Negeri 21 Kepahiang. Di sini guru PAI berperan sebagai pengembang karakter yang dimiliki peserta didik utamanya pada hal-hal disiplin yang diterapkan di sekolah yang meliputi disiplin sikap, disiplin terhadap waktu, disiplin dalam beribadah, dan disiplin menegakkan aturan. Kesemuanya juga termasuk perwujudan pengalaman nilai-nilai Pancasila sebagaimana profil Pelajar Pancasila yang dicita-citakan Kurikulum Merdeka. Diterangkan oleh Rachmawati bahwa seyogyanya pada anak pada usia sekolah dasar harus sudah dilatih segenap perilaku disiplin sebagai bekal penanaman karakter anak (Rachmawati, 2022).

Selain itu, di SD Negeri 12 Kepahiang pula terdapat buku kegiatan sehari-hari yang berisi catatan perilaku peserta didik ketika peserta didik melakukan kesalahan dalam disiplin. Di sini guru PAI selain sebagai konselor juga ikut berkolaborasi dengan guru senior maupun guru mata pelajaran untuk menyelesaikan permasalahan siswa, tidak hanya yang berkaitan dengan disiplin melainkan juga permasalahan kesulitan belajar, kurangnya motivasi, hingga pengarahannya minat peserta didik.

Nilai-Nilai Profil Pancasila yang Ditanamkan Guru PAI

Profil Pelajar Pancasila sering dirumuskan sebagai berikut: “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, memiliki karakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai mulai Pancasila. Ada enam dimensi Profil Pelajar Pancasila perlu dibekali kepada peserta didik secara utuh dan menyeluruh, mulai dari pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Berikut adalah perwujudan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang ditanamkan guru PAI di SD Negeri 21 Kepahiang:

1. Beriman, Bertakwa Kepada Allah dan Berakhlak Mulia

Di SD Negeri 21 Kepahiang, nilai-nilai profil pelajar Pancasila sudah diterapkan dengan baik dengan peran guru PAI sebagai kunci dan figur teladan utama. Nilai-nilai spiritual dan akhlak diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, kultum pada hari Jum'at, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, hingga kegiatan senyum, salam, dan sapa kepada guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Selain itu, pembiasaan akhlak mulia pula ditanamkan oleh guru PAI dengan cara melakukan pendekatan personal kepada peserta didik untuk kemudian memberi nasihat dan masukan terkait dengan adab dan perilaku mereka sehari-hari, tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah melainkan pula di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai keimanan ketakwaan kepada Allah yang kemudian disandingkan dengan karakter akhlak mulia sangat penting untuk dibekali kepada para peserta didik di usia sekolah dasar. Hal ini berguna sebagai filter bagi mereka terutama di era serba digitalisasi pada saat seperti sekarang. Pergolakan informasi di media sosial begitu cepat, dan sayangnya informasi tersebut tidak tersaring dengan baik. Pun demikian dengan anak-anak usia SD, mereka bisa dengan mudahnya terpengaruh bila tidak memiliki bekal keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagaimana profil pelajar Pancasila.

2. Berkebhinekaan Global

Diterangkan oleh Sufanti, berkebhinekaan global adalah wujud masyarakat Indonesia mendatang yang memiliki karakter terbuka, serta dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, hingga nilai-nilai dari beragam macam budaya di dunia, namun tetap tidak menghilangkan ciri khas identitasnya (Sufanti, 2022). Adapun peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai berkebhinekaan global ditunjukkan pada kegiatan pembiasaan kepada peserta didik untuk bertoleransi kepada sesama teman meskipun berbeda suku, ras, juga latar belakang pekerjaan orang tua.

Selain itu, nilai-nilai lain yang sedang dikembangkan dan dibiasakan ialah mengajak peserta didik untuk mengenal dan memelihara tradisi lokal setempat terutama di Kepahiang, meninggikan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan/keanekaragaman, mengajak para peserta didik agar berusaha untuk menambah banyak sudut pandang dalam melihat masalah, dan hingga memperbaharui pengetahuan supaya berwawasan mendunia. Dengan kolaborasi antar sesama guru dan tenaga kependidikan di SD Negeri 21 Kepahiang, internalisasi nilai-nilai berkebhinekaan global harapannya bisa terlaksana dengan baik dan menjadi pembiasaan yang nantinya berbuah karakter yang mulia.

3. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama untuk meraih tujuan tertentu. Gotong royong biasanya dilaksanakan di rumah bersama keluarga, di sekolah, di desa, di lingkungan masyarakat, di instansi kerja, dan masih banyak lagi. Adapun bentuk-bentuk kegiatan gotong royong di SD Negeri 21 Kepahiang berdasarkan hasil observasi peneliti yaitu piket kelas, kegiatan kerja bakti, tugas kelompok, dan kegiatan Jum'at bersih. Masing-masing dari kegiatan tersebut tertuang nilai-nilai Pancasila yang bisa menjadi bekal bagi generasi muda, khususnya pelajar SD supaya berkarakter mulia.

Pada masing-masing kegiatan tersebut, peran guru PAI ialah menanamkan pembiasaan yang baik, utamanya dengan teladan. Wujud dari peran tersebut ialah guru PAI mengikuti kegiatan kerja bakti maupun ikut membantu mengarahkan siswa saat mereka piket kelas. Kegiatan ini adalah bagian dari nilai-nilai kegotong-royongan yang bisa menjadi contoh bagi siswa secara alami, tanpa memerlukan paksaan maupun desakan-desakan tertentu.

4. Mandiri

Di era Merdeka Belajar, sikap dan perilaku mandiri peserta didik perlu ditumbuhkan dan dikembangkan, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik guru mata pelajaran seperti guru PAI maupun guru kelas hendaknya menciptakan suasana belajar yang kondusif sembari menyingkirkan sesuatu yang akan mengganggu belajar siswa, mengajak peserta didik untuk memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan proyek, portofolio dan tugas, membantu peserta didik mengelola waktu, menumbuhkan rasa percaya diri dan sugesti positif sehingga mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan, mendorong peserta didik untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panik ketika menyelesaikan pekerjaan atau ketika menghadapi kesulitan, serta memberi apresiasi terhadap setiap kemajuan yang telah dicapai peserta didik (Rijal, 2015).

Di SD Negeri 21 Kepahiang, tampak peran guru PAI menjadi sangat penting dalam hal menanamkan nilai-nilai kemandirian belajar dalam mewujudkan pelajar yang berprofil Pancasila. Kemandirian belajar ditanamkan dengan cara memberikan tugas-tugas individu di mana para peserta didik diharapkan mengerjakannya dengan mandiri hingga tuntas. Selain itu, sebagai bentuk pelatihan sikap mandiri, guru PAI pula ikut serta dalam membimbing peserta didik untuk menjadi petugas upacara, petugas pembawa acara serta pekerjaan lainnya yang dimungkinkan untuk dilakukan oleh peserta didik. Dengan pembiasaan sikap mandiri, perlahan para peserta didik akan terbiasa, mentalnya akan terbentuk dan mereka akan tampil lebih percaya diri.

5. Bernalar Kritis

Salah satu profil pelajar yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka ialah pelajar yang bernalar kritis. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis perlu dibiasakan sejak usia dini terutama dengan memulainya dari hal-hal sederhana menuju hal-hal yang abstrak. Dipaparkan oleh Ernawati bahwa ada beberapa indikator untuk menganalisis kemampuan berpikir dan bernalar kritis peserta didik yang terdiri atas; 1) kemampuan dalam merumuskan masalah, 2) kemampuan untuk memberikan/menyampaikan pendapat/opini, 3) kemampuan untuk melakukan deduksi dalam pembelajaran, 4) kemampuan untuk melakukan induksi, dan 5) kemampuan dalam memutuskan solusi (Ernawati, 2022).

Dari indikator yang dipaparkan tersebut, tampak setiap guru memiliki peran penting masing-masing terutama pada mata pelajaran yang diampunya. Khusus pada peran guru PAI, di sini nilai-nilai yang ditanamkan di SD Negeri 21 Kepahiang ialah pembiasaan berpikir kritis terhadap nikmat-nikmat Allah. Bernalar kritis diarahkan agar para peserta didik bisa merenungi kemudian membaca tanda-tanda alam sebagai wujud dari kuasa Allah, bentuk dari betapa agungnya kekuasaan Allah. Dari sini, peserta didik dilatih untuk memetik kebermaknaan dari pelajaran PAI dan juga bisa menentukan perilaku yang tepat sebagai wujud dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kreatif

Diterangkan oleh bapak Sulasno selaku kepala SD Negeri 21 Kepahiang bahwa nilai-nilai kreativitas harus dibiasakan kepada peserta didik bahkan dari kelas 1. Kreatif tidak hanya dari pelajaran-pelajaran yang memerlukan banyak alat peraga dan praktik saja melainkan juga pelajaran yang memiliki bobot materi kognitif yang cukup padat seperti mata pelajaran PAI dan Pendidikan Kewarnegaraan (Wawancara, 11 November 2022). Dengan demikian, kunci utama dari kreativitas ialah amati, tiru, dan modifikasi yang mana sesuai dengan kecenderungan perilaku peserta didik di usia SD. Peserta didik suka mengamati lingkungan di sekitarnya. Mereka juga suka meniru, kemudian memodifikasi nilai-nilai yang tertinggal di memorinya.

Pada dasarnya kegiatan berpikir kreatif bagi peserta didik bukanlah hanya tentang benar dan salah melainkan juga bagaimana cara mereka dalam memandang suatu permasalahan maupun sesuatu yang baru. Maka dari itu, diperlukan pembiasaan literasi sebagai bekal pengetahuan

peserta didik agar nantinya mereka bisa memperkaya alternatif-alternatif solusi yang kreatif dan baru, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi belajar yang ada.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan profil pelajar Pancasila khususnya di jenjang SD terdiri atas faktor internal maupun eksternal baik itu sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor pendukung internal yaitu adanya mata pelajaran PPKn terutama yang termuat dalam pembelajaran Tematik dan pembiasaan kegiatan bersalaman yang menjadi wujud perilaku pembiasaan profil pelajar Pancasila. Adapun faktor-faktor pendukung eksternal yaitu dengan intensifnya implementasi dan pengembangan kurikulum 2013. Hal tersebut menjadi basis awal dalam penerapan penguatan karakter pada peserta didik. Kemudian faktor-faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan dan kompetensi pendidik dalam menginterpretasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian guru untuk belajar secara mandiri melalui platform Merdeka Mengajar. Sedangkan faktor-faktor penghambat meliputi belum adanya kegiatan sosialisasi maupun bimbingan teknis berkelanjutan mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila, sertabelum tersedianya modul dan kondisi pandemi yang sampai saat ini menyulitkan pembentukan profil pelajar Pancasila (Sutiyono, 2022).

Dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila, proses penerapannya di SD Negeri 21 Kepahiang juga memiliki faktor terutama faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai. Adapun faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid. Selain itu, kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru juga menjadi faktor pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung.

Meski faktor penghambat yang ada cukup kompleks, namun peran guru PAI akan tetap menjadi lebih optimal dengan kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan para guru dan kepala sekolah, kemauan dan bimbingan dari orang tua, serta motivasi intrinsik dari para peserta didik itu sendiri. Perwujudan nilai-nilai yang tertuang dalam profil Pelajar Pancasila dilakukan secara bertahap sembari menumbuhkan pembiasaan kepada peserta didik.

Kesimpulan

Peran guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang antara lain 1) guru sebagai teladan, 2) guru sebagai kolaborator, 3) guru sebagai motivator, dan 4) guru sebagai konselor. Adapun nilai-nilai profil Pelajar Pancasila yang ditanamkan ada enam dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peserta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung.

Bibliografi

- Ernawati, Y. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132-6144.
- Faishol, R. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43-51.
- Jentoro, J. Y. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiah Siswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 3(1), 46-48.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194-220.
- Majir, A. (2020). *Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *Amlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1-19.
- Rachmawati, N. M. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rifai, A. H. (2021). Strategi Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Imam Al-Haddad. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 8(2), 117-136.
- Rijal, S. &. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Rusnaini, R. R. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Sufanti, M. P. (2022). Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-12.
- Sutiyono, S. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1-10.
- Wardhani, N. W. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49-60.